

Experiential Learning pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris

Agrissto Bintang Aji Pradana^{1*}, Athia Fidian²

¹PGSD/FKIP, Universitas Muhammadiyah

²Keperawatan/FIKES, Universitas Muhammadiyah Magelang

*Email: agrisstobintang@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:
Experiential
Learning; English
Vocabulary;
Teaching English

This community empowerment aimed at improving the participants' understanding and teaching skills of Experiential Learning on teaching vocabulary. It was given to the English teachers of elementary schools in Central Magelang. It was designed into two steps, giving material and implementing the Experiential Learning in the real classroom. The data were gathered through pre-test, post-test, and observation. The results of pre and post-test revealed that all of them had improved their understanding related to basic concept, principles, and characteristics of Experiential Learning. The scores improved at range of 80%, 65%, and 85% for each aspects. At the end of this step, they were guided to design a lesson plan used in the next step. On the second step, they implemented it in their English class. The teaching learning process was thoroughly observed. It revealed that all the teachers applied almost all of the learning phases. In other words, they were able to implement the Experiential Learning in their vocabulary teaching. Based on the results it was successfully done. They already improved their understanding and skills of implementing Experiential Learning. They did not only used a textbook but also environment as media and gave their students chances to experience their learning to enrich their vocabulary in certain contexts.

1. PENDAHULUAN

Kosakata merupakan salah satu komponen yang substansial dalam bahasa. (1) Pada penguasaan bahasa, kosakata pun memiliki peran penting bagi pembelajar muda. Tidaklah mungkin mempelajari bahasa tanpa mempelajari kosakata. Kosakata digunakan dalam semua keterampilan bahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Kosakata dapat dikembangkan ke dalam bentuk frasa, klausa, kalimat, atau paragraf baik lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, kosakata sangat penting untuk dikuasai.

Penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berbahasa. (2) Kosakata merupakan komponen penting dalam kemampuan berbahasa dan juga menjadi dasar sejauh mana seorang pembelajar mampu dalam menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. (3) Kosakata merupakan keseluruhan jumlah kata yang disatukan dengan aturan tertentu untuk menyusun sebuah bahasa. Dalam dunia pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menguasai kosakata untuk mendukung keterampilan berbahasa mereka. Penguasaan kosakata akan berbanding lurus dengan

kemampuan berbahasa. Ketika seseorang berkomunikasi, gagasan diutarakan dalam susunan kata yang memiliki makna. Semakin banyak kata yang dikuasai, maka akan semakin mudah baginya untuk menangkap serta mengutarakan gagasan dan ide. Pembelajar yang memiliki penguasaan kosakata yang baik akan memahami lebih banyak teks daripada mereka yang sangat kurang dalam menguasai kosakata.

Hal sama terjadi pada pemerolehan dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Jumlah kata yang dikuasai akan membawa pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman. Sebagai bahasa asing, tidaklah mudah bagi pembelajar muda untuk menguasai kosakata bahasa Inggris. Dengan demikian, metode pembelajaran kosakata yang tepat sangatlah diperlukan dalam upaya meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris. Pembelajaran kosakata bertujuan untuk memahami suatu kata, memperoleh kosakata sebanyak mungkin, dan menggunakannya untuk berkomunikasi.

Terdapat beberapa metode pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan untuk mengajarkan kosakata kepada pembelajar muda, seperti Grammar Translation Method, Direct Method, Total Physical Response, dan lain-lain. Media yang digunakan pun beragam mulai dari realia, buku, CD, flashcards, lagu, dan lainnya. Namun, satu hal terpenting dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya kosakata, adalah memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kosakata sesuai dengan konteks kehidupan mereka dan secara bermakna. Selain itu, memperkenalkan kosakata baru kepada pembelajar muda melalui pengalaman langsung sangatlah tepat untuk diterapkan. (4) Guru sebaiknya mengajarkan peserta didik untuk mengenali dan memahami kata dalam konteks yang beragam, seperti menggunakan kata pada saat berbicara dan menulis, menghubungkan kata dengan kehidupan nyata dan memberi contoh penggunaannya yang salah dan benar. Tidak hanya meningkatkan minat belajar, memberikan pengalaman langsung juga akan menanamkan kosakata pada ingatan mereka dalam jangka

waktu yang lama. Pembelajaran semacam itu dapat diterapkan dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai media.

Media dan metode sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa. Namun, kita tidak dapat mengesampingkan peran guru di kelas. Guru sebagai fasilitator harus mampu memaksimalkan media dan metode pembelajaran untuk diterapkan di kelas. Pemilihan metode serta media yang tepat akan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran. Terlebih, saat ini peserta didiklah yang lebih aktif daripada guru (Student Centered Learning) sehingga dalam hal ini, pembelajaran kosakata, siswa akan mampu memahami, mengingat, dan menguasai kosakata yang telah mereka pelajari dari suatu konteks pembelajaran.

Kecamatan Magelang Tengah memiliki setidaknya 32 sekolah dasar serta beberapa tempat wisata seperti kebun binatang, taman kota, perpustakaan daerah, pasar kota, sentra kerajinan, dan tempat pembudidayaan tanaman. Namun, tempat tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Banyak dari mereka yang lebih sering menggunakan buku cetak sebagai media belajar sehingga semua keterampilan bahasa belum dikembangkan secara maksimal. Pembelajaran kosakatanya pun masih cenderung disampaikan secara monoton dengan metode ceramah.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah Experiential Learning. (5) Pembelajaran tersebut dilakukan melalui kegiatan yang mendorong kerja otak kiri dan kanan, menerapkan pengetahuan bahasa, memadukan keterampilan, yang nantinya akan berguna di kehidupan nyata. Peserta didik akan mengalami secara langsung apa yang mereka pelajari. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan antara lain field trip, permainan, observasi lapangan, bermain peran, dan percobaan. (6) Model Experiential Learning dari Kolb memiliki 4 fase pembelajaran, yaitu Concrete Experience

(CE) - doing, Reflexive Observation (RO) - observing, Abstract Conceptualising (AC) - thinking, dan Active Experimenting (AE) - planning.

Melihat pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Inggris, kemampuan dan keterampilan mereka menjadi perhatian untuk ditingkatkan. Hal yang dilakukan adalah pemberian treatment berupa pelatihan metode pembelajaran kosakata kepada guru bahasa Inggris. Treatment tersebut akan mengubah pola pembelajaran kosakata guru yang tadinya terlalu sering menggunakan buku dan gambar beralih pada pemanfaatan lingkungan sekolah atau area kecamatan Magelang Tengah sebagai media pembelajaran kontekstual namun tetap mengoptimalkan fungsi buku dan gambar sebagai media ajar. Tujuan dilaksanakannya pelatihan tersebut adalah meningkatkan pengetahuan guru bahasa Inggris tentang metode Experiential Learning serta meningkatkan keterampilan mengajar guru melalui penerapan metode Experiential Learning pada pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

2. METODE

Treatment dilaksanakan melalui dua pertemuan, yaitu Pemberian materi Experiential Learning dan Implementasi metode Experiential Learning di kelas.

2.1. Pemberian Materi Experiential Learning

Pada tahap pertama, guru bahasa Inggris diperkenalkan, diperlihatkan role model, serta difasilitasi dalam pembuatan rencana pembelajaran kosakata dengan metode Experiential Learning. Pre-test diberikan pada awal kegiatan dan dilaksanakan pula post-test pada akhir kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman awal, karakteristik, serta penerapan Experiential Learning yang disampaikan selama tahap ini. Tujuan dari tahap ini yaitu meningkatkan pengetahuan guru bahasa Inggris tentang metode Experiential Learning. Nilai dari

tes tersebut menunjukkan sejauh mana mereka memahami materi tersebut.

2.2. Implementasi Metode Experiential Learning

Pelatihan tahap ke-2 dilaksanakan melalui pendampingan penerapan metode Experiential Learning di kelas. Guru bahasa Inggris akan menerapkan pengetahuan yang telah didapat pada tahap pertama. Mereka akan mempraktikkan rencana pembelajaran mereka di kelas mereka masing-masing. Mereka menerapkan metode Experiential Learning pada pembelajaran kosakata. Kelengkapan tahapan dan karakteristik metode Experiential Learning yang diterapkan diobservasi dan diperoleh data pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari tahap ini yaitu meningkatkan keterampilan mengajar guru melalui penerapan metode Experiential Learning pada pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Berikut adalah tahapan pelaksanaan pelatihan. (gambar terlampir)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan tahap I dilaksanakan pada 26 Agustus 2017 sedangkan tahap II dilaksanakan pada 28 Agustus hingga 1 September 2017. Data dari kedua tahap tersebut diperoleh melalui pemberian tes dan observasi.

3.1. Pemberian Materi Experiential Learning

Materi pada pelatihan tahap pertama adalah pengetahuan dasar meliputi pengertian, sejarah, dan jenis-jenisnya. Selain itu, guru bahasa Inggris juga diberi pemahaman tentang prinsip dan tahapan pembelajaran serta penerapan Experiential Learning. Berdasarkan pre-test dan post-test yang diujikan, dapat diketahui bahwa sebagian besar nilai tes dari 3 aspek meningkat seperti pada tabel berikut.

Aspek	Rata-rata nilai		Prosentase Peningkatan
	Pre-test	Post-test	
Pengetahuan dasar	60	90	60%
Prinsip & tahapan	60	90	57%
Penerapan	70	80	17%

Rata-rata peningkatan aspek Pengetahuan Dasar setelah diberi treatment adalah 80% dengan nilai rata-rata pre-test 60 dan post-test 100. Sedangkan peningkatan aspek Prinsip dan Tahapan yaitu 65% yang semula 53 menjadi 80 untuk rata-rata tiap tes. Aspek penerapan menunjukkan nilai rata-rata awal 50 dan meningkat menjadi 83 atau terdapat peningkatan sebesar 85%.

Guru bahasa Inggris sebagai partisipan dalam pelatihan dikenalkan baik secara umum maupun mendetail mengenai metode Experiential Learning. Diawali dengan refleksi singkat mengenai kendala dan pengalaman yang diperoleh selama melaksanakan proses pembelajaran di sekolah masing-masing, mereka kemudian berdiskusi mengenai media yang terdapat di lingkungan serta konteks yang dapat dihubungkan dengan pembelajaran. Pemahaman mengenai Experiential Learning mulai diberikan setelah mereka berdiskusi, baik konsep maupun prinsip dari metode tersebut. Pemahaman akan konsep dan prinsip sangat penting karena kegiatan dilanjutkan dengan penelaahan fase pembelajaran melalui role model dimana mereka memposisikan diri menjadi peserta didik. Dengan demikian mereka mengalami secara langsung penerapan metode Experiential Learning pada pembelajaran kosakata. Gambar di bawah ini merupakan penerapan metode tersebut melalui simulasi kegiatan field trip di kebun binatang. Tahap ini diakhiri dengan penyusunan lesson plan yang dilakukan secara kelompok. Hasil dari kegiatan kelompok ini dipaparkan dan diperoleh feedback dari partisipan lain.

Gambar 2. Role Model metode Experiential Learning (Terlampir)

Tujuan dari pelaksanaan tahap pertama ini berhasil dicapai karena merujuk pada hasil pre-test dan post-test pada Tabel 1, terdapat peningkatan dari semua aspek yang dipelajari (pengetahuan dasar, prinsip dan tahapan, dan penerapan) sebesar 80%, 65%, serta 85%. Artinya, secara umum partisipan memahami

materi tentang Experiential Learning yang diberikan.

4. KESIMPULAN

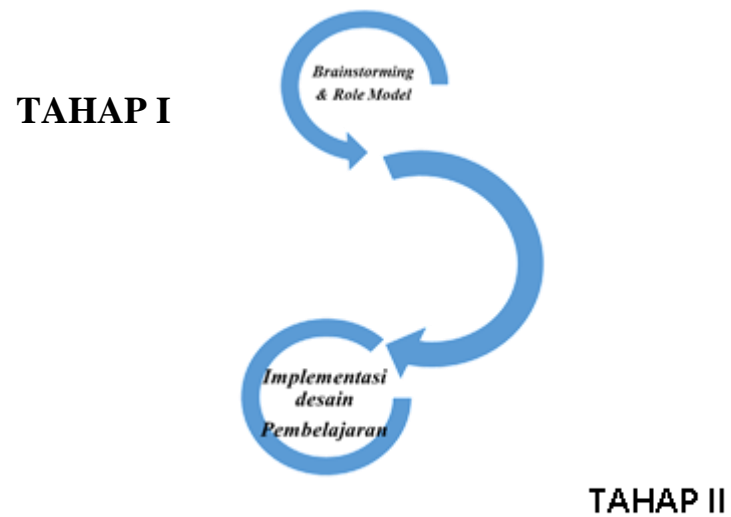
Peningkatan pemahaman dan keterampilan mengajar guru bahasa Inggris SD se-Kecamatan Magelang Tengah telah berhasil dilaksanakan dengan pelatihan metode Experiential Learning melalui dua tahap. Tujuan dari tahap pertama berhasil dicapai dilihat dari meningkatnya pemahaman guru terkait metode yang diberikan. Tujuan dari tahap ke-2 pun tercapai merujuk pada hasil observasi pada penerapan metode Experiential Learning yang dilakukan oleh guru pada kelas bahasa Inggris. Dengan demikian, secara keseluruhan tujuan dari pelatihan ini berhasil dicapai. Berdasarkan survei awal, masih banyak guru yang terpaku pada buku sebagai sumber belajar peserta didik namun setelah diberi treatment berupa pelatihan ini, mereka mampu menerapkan metode Experiential Learning serta memanfaatkan media dan lingkungan sekitar yang dikemas dalam suatu konteks dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

REFERENSI

- [1] Cameron L. Teaching English to Young Learners. Cambridge: Cambridge University Press; 2001.
- [2] Richards JC. The Role of Vocabulary Teaching. New York: Cambridge University Press; 2005.
- [3] Manik S, Christiani M. Teaching Vocabulary Using Matching Word on Computer Assisted Language Learning. *International Journal of English Language Teaching*. 2016;4(7):1-26.
- [4] Allen J. Words, Words, Words: Teaching Vocabulary in Grades 4–12. Portland: Stenhouse Publishers; 2006.
- [5] Brown HD. Teaching by Principles : An Interactive Approach to Language Pedagogy. 2nd ed. New York: Longman; 2001.
- [6] Sharlanova V. Experiential Learning. *Trakia Journal of Sciences*. 2004;2(4):36-9.

LAMPIRAN

Gambar 1. Tahapan Penelitian



Gambar 2. Penerapan



